Jurnal Parikesit
Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna
Vol. 3, No. 1, Mei 2025, Hal. 18-27

DOI: http://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.16421

Ngurisan: Interaksi Budaya dan Religiusitas dalam Melestarikan Tradisi dan Merajut Kebersamaan di Masyarakat Sasak, Lombok

Muhamad[1*], Moralina Aweda[2], Natasya Wilma[3]

[1]Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
[2]Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
[3]Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 13 September 2024; Direvisi: 10 Desember 2024; Disetujui: 07 Januari 2025

Abstract

This study aims to conduct an in-depth examination of the Ngurisan tradition within the Sasak community in Lombok, an important ritual performed to celebrate the birth of a child. This tradition reflects a harmonious blend between Islamic teachings, particularly through the Aqiqah ceremony, and the rich cultural and symbolic values of the Sasak local wisdom. Ngurisan not only serves as an expression of gratitude to God but also as a means to affirm the cultural and religious identity of the Sasak people. Moreover, this tradition plays a central role in preserving ancestral cultural heritage and serves as a key element in strengthening social cohesion among community members. This research employs a qualitative descriptive approach with ethnographic methods. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and literature studies during the Community Service-Learning (KKN-PPM) program in Lembar Selatan Village, Lombok, providing direct insights into the practice and meaning of Ngurisan. The findings reveal that Ngurisan has significant social functions within the Sasak community, not only as a religious ritual but also as a medium to connect community members, foster social solidarity, and create a sense of togetherness. This tradition symbolizes the continuity of the collective identity of the Sasak people, passed down from generation to generation. However, in the face of modernization and globalization, Ngurisan faces substantial challenges regarding its preservation. The traditional values embedded in this tradition are increasingly threatened by rapid social changes and a growing pragmatic mindset. Therefore, this study emphasizes the importance of preserving the Ngurisan tradition as a form of resistance against harmful social changes and as a means of maintaining cultural identity and social cohesion within the Sasak community. In conclusion, Ngurisan not only strengthens religiosity and culture but also plays a crucial role as a foundation for maintaining social unity amid the challenges of modernization and globalization.

***Keywords**: Sasak Tradition; Cultural preservation; Social cohesionare*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tradisi *ngurisan* pada masyarakat Sasak di Lombok, sebuah ritual penting yang dilakukan untuk menyambut kelahiran anak. Tradisi ini menjadi manifestasi perpaduan harmonis antara syariat Islam, khususnya melalui pelaksanaan akikah, dengan kearifan lokal Sasak yang kaya akan nilai-nilai budaya, simbolis, dan religius. *Ngurisan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga menjadi wadah untuk mengukuhkan identitas budaya dan religiusitas masyarakat Sasak. Lebih dari itu, tradisi ini memainkan peran sentral dalam pelestarian warisan budaya leluhur dan menjadi salah satu elemen kunci dalam memperkuat kohesi sosial di antara anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi pustaka selama program Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) di Desa Lembar Selatan, Lombok, yang memberikan wawasan langsung terhadap pelaksanaan dan makna *ngurisan*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *ngurisan* memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam masyarakat Sasak, tidak hanya sebagai bentuk ritual religius, tetapi juga sebagai media penghubung antaranggota komunitas, mempererat solidaritas sosial, dan menciptakan rasa kebersamaan. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol keberlanjutan identitas kolektif masyarakat Sasak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, *ngurisan* menghadapi tantangan besar terkait pelestariannya. Nilai-nilai tradisional yang melekat

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)
*Penulis korespondensi: Muhamad
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Jl. Teknika Utara, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, 55284
Email: drmuhammad@ugm.ac.id

Copyright © 2025 Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna (Jurnal Parikesit)
This work is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dalam tradisi ini mulai terancam oleh perubahan sosial yang cepat dan pola pikir yang semakin pragmatis. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya upaya pelestarian tradisi *ngurisan* sebagai bentuk benteng budaya terhadap perubahan sosial yang merugikan, serta sebagai sarana untuk menjaga identitas budaya dan kohesi sosial yang ada di tengah masyarakat Sasak. Kesimpulannya, *ngurisan* tidak hanya menjadi sarana penguatan religiusitas dan budaya, tetapi juga berperan penting sebagai fondasi dalam mempertahankan kesatuan sosial di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.
Kata kunci: Tradisi Sasak; Pelestarian budaya; Kohesi sosial

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, menyimpan berbagai tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat dari berbagai daerah. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga mencerminkan interaksi harmonis antara adat istiadat lokal dan ajaran agama. Tradisi lokal menjadi aspek penting dalam upaya menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya sehingga dapat terwujud solidaritas komunitas yang kuat, pelestarian nilai-nilai luhur, dan berkurangnya potensi konflik sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan pentingnya tradisi lokal dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya. Misalnya, penelitian Suhupawati & Mayasari (2017) terkait *Upacara Adat Kelahiran sebagai Nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan* yang menyatakan bahwa adat kelahiran yang menjadi tradisi lokal memiliki fungsi spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Upacara adat kelahiran ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa sebagai upaya menghormati para leluhurnya. Selain itu, upacara adat juga difungsikan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala perlindungan yang diberikan oleh Tuhan. Rasa syukur ini diungkapkan dengan berbagai cara, seperti bersedekah dan melakukan selamatan. Selain itu, upacara adat berfungsi sebagai kebutuhan fungsi sosial, yaitu komunikasi dengan sesama anggota masyarakat, kebutuhan untuk saling tolong-menolong, dan kebutuhan bersama dalam hal melestarikan tradisi leluhur. Demikian pula, tradisi *ngurisan* di Desa Lembar Selatan, Lombok menjadi contoh nyata tradisi lokal yang tetap lestari sehingga tercipta identitas budaya yang kuat dan terjaganya kohesi sosial. Penelitian Aminah & Suhastini (2021) menegaskan bahwa tradisi *ngurisan* pada masyarakat Islam Sasak dijalankan sesuai dengan perintah agama dan sangat kental dengan tradisi serta budaya sehingga agama dan budaya mempunyai relasi yang sangat kuat dalam tradisi ini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk lebih memahami kehidupan masyarakat, termasuk tradisi dan kebudayaan yang dijunjung tinggi dan melekat dalam keseharian mereka. Salah satu contoh yang signifikan adalah pelaksanaan pengabdian oleh Tim KKN Universitas Gadjah Mada (UGM) di Desa Lembar Selatan, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Sasak yang merupakan mayoritas penduduk di daerah ini masih memegang teguh tradisi mereka, salah satunya adalah *ngurisan*, sebuah ritual yang dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang anak.

Tradisi *ngurisan* merupakan simbol akulturasi antara syariat Islam melalui praktik akikah dengan kearifan lokal masyarakat Sasak. Dalam pelaksanaannya, *ngurisan* memadukan ketentuan akikah seperti pemilihan hewan untuk disembelih dengan ritual-ritual khas Sasak yang sarat makna simbolis. Salah satu elemen unik dalam prosesi ini adalah ritual *peraq api*. Pada ritual ini, seorang dukun anak memimpin prosesi pemberian nama kepada bayi. Ritual ini menggambarkan betapa eratnya hubungan antara tradisi budaya dan keyakinan religius dalam kehidupan masyarakat Sasak (Yuliana, 2023). Selain itu, prosesi ini juga berperan sebagai alat sosial untuk memperkuat ikatan antar-anggota masyarakat. Hal ini karena prosesi melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari tokoh agama hingga warga biasa, sehingga menjadikan *ngurisan* sebagai momen penting dalam mempererat hubungan sosial dan silaturahmi.

Pengabdian kepada masyarakat melalui KKN tidak hanya memfasilitasi interaksi mahasiswa dengan masyarakat lokal sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam kegiatan tradisi ini. Partisipasi mahasiswa dalam *ngurisan* menunjukkan bagaimana tradisi ini tidak hanya dijaga oleh masyarakat lokal, tetapi juga dikenalkan kepada generasi muda yang berasal dari luar komunitas Sasak. Kondisi ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan religiusitas yang melekat. Peran aktif mahasiswa dalam kegiatan tradisi ini menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal di tengah perubahan akibat modernisasi dan globalisasi. Meski demikian, upaya pelestarian ini menghadapi tantangan. Seperti tradisi lainnya di Indonesia, *ngurisan* menghadapi ancaman dari arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan sosial dan ekonomi yang pesat dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Sasak. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan memahami nilai-nilai serta praktik-praktik yang terkandung dalam tradisi *ngurisan* agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diteruskan ke generasi berikutnya.

Tulisan ini menganalisis bagaimana interaksi antara budaya dan religiusitas tercermin dalam praktik *ngurisan* di masyarakat Sasak, Lombok. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian mengungkap makna filosofis dan sosial dari tradisi *ngurisan*, serta menyoroti peran penting tradisi ini dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam tradisi *ngurisan* di masyarakat Sasak, Lombok. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi penulis untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, mengamati praktik *ngurisan* secara partisipatif, dan mendokumentasikan setiap aspek budaya serta religiusitas yang melekat dalam tradisi tersebut (Subagyo, 2006). Proses etnografi melibatkan observasi partisipatif, wawancara dengan masyarakat, dan dokumentasi ritual. Metode ini memungkinkan penulis terlibat langsung dengan masyarakat sehingga dapat mengamati dan memahami konteks tradisi *ngurisan* secara menyeluruh, termasuk dari perspektif masyarakat Sasak (Mahfud, 2018).

2.1. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan cara berpartisipasi langsung dalam prosesi *ngurisan* selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lembar Selatan, Lombok. Keterlibatan penulis dalam prosesi memungkinkan pengamatan yang lebih detail terhadap setiap tahap ritual, interaksi sosial, dan makna simbolis yang muncul. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh adat, tokoh agama, dukun bayi, dan anggota masyarakat lainnya. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur sehingga memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan mereka terkait tradisi *ngurisan*. Dengan demikian, penulis dapat menggali lebih dalam nilai-nilai budaya dan religiusitas yang mendasari praktik tersebut.

Sampel wawancara dipilih secara *purposive* dengan pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang tradisi *ngurisan*. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Studi pustaka juga dilakukan untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penulis menelaah literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait untuk memberikan konteks historis dan teoretis yang lebih luas terkait tradisi *ngurisan*.

2.2. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka diorganisiasi, dikode, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa tema utama yang diidentifikasi meliputi makna filosofis dari tradisi *ngurisan*, integrasi antara budaya dan agama, serta peran tradisi ini dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial. Teknik analisis tematik dipilih karena dapat mengungkap berbagai lapisan makna dalam data kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Braun & Clarke (2006).

2.3. Validitas dan reliabilitas data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka dibandingkan satu sama lain untuk menemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian dalam data. Triangulasi ini penting untuk meminimalisasi bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya. Selain itu, pengecekan keabsahan data menjadi sangat penting dengan meminta umpan balik dari para informan utama terkait interpretasi yang telah dilakukan. Langkah ini memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan pandangan masyarakat setempat dan tidak sekadar berdasarkan asumsi peneliti.

2.4. Lokasi dan durasi

Seluruh Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lembar Selatan, Lombok, Nusa Tenggara Barat selama pelaksanaan program KKN Universitas Gadjah Mada. Kegiatan pengumpulan data berlangsung selama periode 30 hari yang mencakup observasi langsung terhadap berbagai prosesi dalam ritual *ngurisan* serta wawancara dengan informan kunci. Selama 30 hari tersebut, tradisi *ngurisan* diadakan selama delapan hari dengan penyelenggara adalah pengelola badan usaha milik desa. Observasi dan wawancara dilakukan kepada tuan rumah dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi mendalam terkait tradisi ini. Kondisi sebelum pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya keterbatasan dalam dokumentasi formal tradisi *ngurisan* yang kemudian diatasi melalui pelibatan langsung penulis dalam kegiatan adat ini. Setelah pelaksanaan pengabdian, diharapkan tradisi ini dapat terdokumentasikan dengan lebih baik dan memberikan kontribusi bagi pemahaman budaya lokal di era modern.

Berdasarkan pemaparan terkait metode pelaksanaan dalam penelitian ini, metode tersebut dirancang untuk menjawab tujuan pengabdian dengan mengeksplorasi peran *ngurisan* dalam memperkuat identitas budaya dan religiusitas masyarakat Sasak, serta tantangan yang dihadapinya di tengah modernisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan tradisi *ngurisan* di Desa Lembar Selatan, Lombok

Pelaksanaan tradisi *ngurisan* di Desa Lembar Selatan, Lombok, memberikan gambaran komprehensif tentang warisan budaya yang dipelihara oleh masyarakat Sasak dengan cara yang selaras dengan ajaran Islam. Pengamatan yang dilakukan selama prosesi *ngurisan* menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak perubahan di masyarakat, tradisi ini tetap dipertahankan dengan penuh rasa hormat dan khidmat.

Tahapan prosesi *ngurisan* menurut Muzakir & Suastra (2024) adalah sebagai berikut.

1. Persiapan ritual. Prosesi *ngurisan* dimulai dengan persiapan yang matang. Keluarga dari bayi yang baru lahir mempersiapkan berbagai keperluan ritual. Persiapan ini mencakup pemilihan hewan untuk akikah yang umumnya berupa kambing atau domba serta penyusunan tempat untuk pelaksanaan ritual *peraq api*. Persiapan ini melibatkan seluruh keluarga besar dan sering

kali melibatkan partisipasi dari tetangga dan kerabat jauh. Hal ini menunjukkan tingginya nilai kebersamaan dalam masyarakat Sasak.

2. Pemilihan dan penyembelihan hewan. Pemilihan hewan untuk disembelih dalam akikah mengikuti ketentuan syariat Islam, yakni hewan harus dalam kondisi yang baik dan sehat. Penyembelihan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan daging dari hewan yang disembelih kemudian dibagikan kepada tetangga, kerabat, dan mereka yang membutuhkan. Proses ini mencerminkan semangat berbagi dan solidaritas dalam komunitas Sasak.
3. Ritual *peraq api*. Ritual ini merupakan salah satu tahapan paling penting dalam *ngurisan*. Ritual dimulai ketika seorang dukun anak yang biasanya merupakan pemuka adat yang dihormati memimpin upacara pemberian nama kepada bayi. *Peraq api* diartikan sebagai pemadaman api sehingga dibutuhkan api yang umumnya dari dapur tuan rumah. Ritual diawali dengan penyucian ibu dan anak, kemudian api yang diambil dari dapur akan dipadamkan di halaman rumah. Setelah itu, bayi diayun-ayunkan di atas bara api yang baru dipadamkan dengan diikuti kaum wanita yang masih memiliki ikatan keluarga dengan ibu dan bayi. Mereka mengelilingi api sambil mengibaskan bagian bawah pakaiannya untuk meniup asap hingga bara api itu padam (Rizki & Taufiq, 2018). Prosesi ini dimulai dengan serangkaian doa dan pengucapan mantra tradisional yang dianggap dapat memberikan berkah dan perlindungan bagi bayi. Nama yang diberikan tidak hanya memiliki makna secara linguistik, tetapi juga mengandung filosofi dan harapan yang mendalam bagi masa depan sang anak.
4. Doa bersama dan syukuran. Setelah ritual *peraq api*, diadakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Pada **Gambar 1** doa ini diikuti oleh semua peserta upacara yang kemudian dilanjutkan dengan acara syukuran berupa makan bersama. Makanan yang disajikan biasanya adalah hasil dari sembelihan akikah, serta berbagai hidangan tradisional Sasak. Makan bersama dilakukan di tempat yang terpisah antara peserta upacara perempuan dan laki-laki. Acara ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

Gambar 1. Tahapan prosesi *ngurisan*, yakni syukuran (makan bersama)

3.2. Observasi interaksi sosial

Pada **Gambar 2** di bawah ini setiap tahap prosesi *ngurisan*, interaksi sosial antara warga sangat menonjol. Tim KKN UGM mencatat bahwa acara ini bukan hanya ajang untuk menjalankan kewajiban agama dan budaya, melainkan juga menjadi momen untuk memperkuat ikatan sosial.

Tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat memiliki peran yang mendukung berjalannya prosesi ritual ini. Tokoh agama berperan dalam memastikan penyelenggaraan acara dilaksanakan sesuai dengan agama Islam. Pemotongan rambut bayi yang baru lahir dilakukan oleh tokoh agama yang dalam hal ini kiai atau ustaz kemudian dilanjutkan oleh tokoh adat. Pada **Gambar 2** masyarakat berperan dalam membantu tuan rumah menyiapkan acara, seperti menyiapkan bahan makanan, peralatan, dan menyambut tamu yang datang (Fitriani, dkk., 2024).

Gambar 2. Gotong royong antar warga dalam memasak ares oleh warga Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan

3.3. Makna filosofis dan sosial *ngurisan*

Tradisi *ngurisan* memiliki dimensi filosofis mendalam yang dapat dilihat melalui simbolisme yang terkandung dalam setiap tahapannya.

1. Makna filosofis (Ditarora, 2023)
   a. Simbol kehidupan dan keberkahan. *Peraq api* sebagai bagian dari *ngurisan* memiliki makna sebagai simbol kehidupan baru yang diberkahi. Doa dan mantra yang diucapkan tidak hanya sebagai formalitas, tetapi dipercaya sebagai cara untuk memohon perlindungan dan petunjuk dari Sang Pencipta bagi bayi yang baru lahir. Nama yang diberikan sering kali dipilih berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti kebijaksanaan, keberanian, atau kesalehan yang diharapkan akan menjadi ciri khas anak tersebut di masa depan.
   b. Integrasi budaya dan agama. *Ngurisan* merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat Sasak berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Meskipun mengikuti ketentuan syariat Islam dalam hal akikah, elemen-elemen budaya Sasak seperti ritual *peraq api* tetap dipertahankan, menunjukkan adanya penghormatan yang tinggi terhadap warisan leluhur. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat Sasak akan pentingnya menjaga keseimbangan antara menjalankan kewajiban agama dan mempertahankan identitas budaya mereka.
2. Makna sosial
   a. Memperkuat solidaritas komunitas. *Ngurisan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dalam komunitas Sasak seperti yang terlihat pada **Gambar 3**. Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam menjaga harmoni sosial. Tradisi ini membantu memelihara ikatan antarwarga dan memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong tetap hidup dalam komunitas.
   b. Pendidikan nilai budaya kepada generasi muda. *Ngurisan* juga menjadi momen penting untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan religius kepada generasi muda. Partisipasi anak-anak dan remaja dalam prosesi ini memungkinkan mereka untuk belajar langsung tentang pentingnya menjaga tradisi dan menghormati leluhur mereka. Dengan terlibat langsung

dalam ritual, generasi muda diharapkan dapat memahami dan melanjutkan tradisi ini di masa depan.

Gambar 3. Ibu-ibu warga setempat membantu persiapan prosesi *ngurisan*

3.4. Tantangan dan peluang dalam pelestarian *ngurisan*

Meskipun *ngurisan* masih dijalankan dengan baik di Desa Lembar Selatan, tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelestariannya tidak dapat diabaikan.

1. Tantangan
   a. Modernisasi dan perubahan sosial. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh modernisasi yang semakin kuat di masyarakat Sasak. Perubahan pola pikir, terutama di kalangan generasi muda, sering kali menyebabkan penurunan minat terhadap tradisi seperti *ngurisan*. Generasi muda cenderung menganggap tradisi sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman dan terlalu memakan waktu dan biaya sehingga perubahan prioritas yang lebih mengutamakan kehidupan urban dapat menurunkan kesadaran dan minat untuk menjaga serta meneruskan tradisi (Handayani, 2020).
   b. Globalisasi. Pengaruh globalisasi yang membawa budaya luar ke dalam masyarakat lokal juga menjadi tantangan signifikan. Nilai-nilai budaya global yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Sasak yang dapat berimbas melemahkan tradisi *ngurisan*. Observasi yang dilakukan mencatat adanya perubahan di kalangan generasi muda berkaitan dengan tradisi ini dan dipengaruhi oleh globalisasi. Salah satunya adalah akibat tren di sosial media yang memberikan pengaruh untuk merayakan momen penting dengan cara yang lebih praktis sesuai dengan tren modern. Adapun tradisi *ngurisan* dianggap berdurasi terlalu lama dan memakan biaya yang besar.
2. Peluang
   a. Pendidikan dan sosialisasi. Salah satu peluang untuk melestarikan *ngurisan* adalah melalui pendidikan dan sosialisasi yang lebih intensif kepada generasi muda. Melalui program pendidikan formal dan informal, nilai-nilai yang terkandung dalam *ngurisan* dapat diajarkan secara lebih sistematis sehingga generasi muda dapat memahami pentingnya tradisi ini dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melanjutkannya. Realisasi dan implementasi dalam pendidikan formal dapat dilakukan dengan memasukan nilai-nilai budaya Sasak termasuk *ngurisan* ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah sehingga siswa dapat mempelajari tradisi *ngurisan* sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Realisasi dan implementasi dalam pendidikan informal dilakukan kepada generasi muda dengan mengundang mereka untuk berpartisipasi langsung dalam prosesi *ngurisan* sehingga makna ritual dapat dipahami secara langsung.

b. Pengembangan pariwisata budaya. Pengembangan pariwisata budaya juga dapat menjadi cara untuk menjaga kelestarian *ngurisan*. Dengan memperkenalkan tradisi ini kepada wisatawan, masyarakat lokal dapat melihat nilai ekonomi dari pelestarian budaya sehingga mampu menjadi motivasi tambahan untuk menjaga tradisi ini tetap hidup. Selain itu, pariwisata budaya dapat membuka peluang untuk memperkenalkan tradisi ini kepada dunia luar sehingga lebih banyak orang yang menghargai dan mendukung pelestariannya. Tradisi *ngurisan* dikenalkan kepada wisatawan melalui video dokumentasi yang ditampilkan pada saat wisatawan berkunjung atau diunggah ke media sosial sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat umum.

3.5. Relevansi *ngurisan* di era modern

Ngurisan merupakan mekanisme sosial yang memperkuat ikatan budaya, sosial, dan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Tradisi ini menekankan nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan saling menghormati sehingga relevan untuk menciptakan masyarakat harmonis serta sejahtera. Modernisasi cenderung membuat masyarakat menjadi individualis dan materialis sehingga tradisi ini berfungsi sebagai pengikat sosial yang mengubungkan berbagai lapisan masyarakat, baik ketika persiapan maupun pelaksanaan acara (Suryadinata, 2019). Proses yang melibatkan banyak pihak memberikan makna bahwa dengan bersatu masyarakat dapat mencapai tujuan kolektif. Selain itu, dalam bidang pariwisata budaya terdapat potensi ekonomi yang baik apabila tradisi ini dikenal lebih luas. Nilai-nilai moral dan sosial dapat ditransmisikan ke dunia luar sehingga membuka peluang bagi masyarakat Sasak untuk mengembangkan perekonomian lokal mereka dengan tetap menjaga kelestarian tradisi (Sasongko, 2005).

Tradisi *ngurisan* tidak hanya berkaitan dengan konteks religius dan adat, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas serta menjaga identitas budaya lokal. Pada **Gambar 4** nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi terlihat jelas selama proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi *ngurisan.*

Gambar 4. Tim KKN UGM membantu membersihkan peralatan setelah prosesi *ngurisan*

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi *ngurisan* di Desa Lembar Selatan, Lombok, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat Sasak akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan religiusitas

mereka. Tradisi *ngurisan* tidak hanya bertahan di tengah modernisasi, tetapi juga terus memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial di komunitas tersebut.

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan yaitu pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung dalam prosesi *ngurisan*. Masyarakat menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kondisi ini membuktikan bahwa pendekatan ini berhasil memperkuat kesadaran kolektif terhadap pelestarian tradisi. Dampak dari kegiatan ini terlihat jelas dalam peningkatan solidaritas komunitas, keterlibatan generasi muda dalam prosesi, serta pemahaman yang lebih dalam terhadap integrasi antara budaya dan agama.

Untuk pemberdayaan masyarakat selanjutnya, disarankan agar pendidikan informal tentang nilai-nilai tradisi seperti *ngurisan* ditingkatkan, terutama kepada generasi muda. Selain itu, pengembangan pariwisata budaya juga dapat menjadi salah satu strategi penting untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi ini sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Gadjah Mada yang telah menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan memberikan dukungan dana yang signifikan untuk pelaksanaan program kerja. Dukungan ini merupakan fondasi yang kokoh bagi keberhasilan kegiatan. Apresiasi mendalam ditujukan kepada Bank NTB yang dengan kemurahan hati telah mensponsori perjalanan menuju Lombok sehingga tim dapat melaksanakan kegiatan dengan lancar dan penuh semangat.

Kepada warga Desa Lembar dan Lembar Selatan, disampaikan rasa terima kasih yang tulus atas sambutan hangat dan kasih sayang yang telah diberikan. Keberadaan dan dukungan mereka menjadi sumber inspirasi dan kekuatan selama masa pengabdian ini. Rasa terima kasih diucapkan pula kepada Camat Lembar yang telah menerima tim dengan tangan terbuka dan hati yang ramah. Kehangatan dan dukungan beliau sangat memudahkan pelaksanaan kegiatan. Terakhir, kami menghargai semua pihak terkait yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan pengabdian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama mereka, pencapaian ini tidak mungkin terwujud. Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau bagian nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S. & Suhastini, N. (2021). Relasi agama dan budaya dalam tradisi ngurisang masyarakat Islam Sasak. *Jurnal UIN Mataram*, *19*(2), 167—180.

Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysisi in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77—101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Ditarora, K. (2023). Ngurisan, tak sekadar ritual. *Kompasiana.com*. Diakses pada 12 September 2024 melalui https://www.kompasiana.com/kaniaditarora9360/64d2c39808a8b573be2a9843/ngurisan-tak-sekadar-ritual

Fitriani, F., Sumardi, L., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Ethnocivic: Eksplorasi potensi kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar PPKn SMA kelas XI dalam upaya penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 794—801.

Handayani, W. (2020). Tradisi ngurisan di Lombok: Akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Sasak. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, *12*(3), 67—79.

Mahfud, A. (2018). *Pelestarian tradisi ngurisan dalam masyarakat Sasak: Studi etnografi di Desa Lembar Selatan, Lombok* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.

Muzakir & Suastra, I. W. (2024). Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan sebuah kajian etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 84—95.

Rizki, A. & Taufiq, H. (2018). Religiusitas dan tradisi dalam masyarakat Sasak: Studi kasus ritual Ngurisan. *Jurnal Sosial Budaya*, *15*(1), 45—58.

Sasongko, I. (2005). Pembentukan struktur ruang permukiman berbasis budaya. *Jurnal Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra*, *33*(1), 1—8.

Subagyo, P. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan etnografi dalam kajian budaya.* Gramedia Pustaka Utama.

Suhupawati, S. & Mayasari, D. E. (2017). Upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial dan budaya pada masyarakat suku Sasak Desa Pengadangan. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 1*(2), 15—23.

Suryadinata, L. (2019). Cultural preservation in the face of modernization: The case of Sasak society in Lombok. *Asian Journal of Cultural Studies*, *14*(2), 123—134.

Yuliana, R., W. (2023). Mengenal lebih jauh tradisi ngurisan NTB, cukur rambut bayi saat maulid nabi. *Detik.com*. Diakses pada 12 September 2024 melalui https://www.detik.com/bali/berita/d-6939355/mengenal-lebih-jauh-tradisi-ngurisan-ntb-cukur-rambut-bayi-saat-maulid-nabi